

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Status gizi merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat karena berkaitan langsung dengan pertumbuhan, perkembangan, serta risiko kesakitan dan kematian pada anak. Pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang berperan dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara optimal. Sebaliknya, ketidakseimbangan asupan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan imunitas, hingga meningkatkan risiko stunting dan masalah gizi lainnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak adalah perilaku ibu dalam pemberian nutrisi, karena ibu memiliki peran utama sebagai pengambil keputusan dalam penyediaan makanan sehari-hari anak (Naulia & Sajidalloh, 2025).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 149 juta balita mengalami stunting, 45 juta balita mengalami wasting, dan 37 juta balita mengalami kelebihan berat badan, serta hampir 45% kematian anak balita berkaitan dengan kekurangan gizi di seluruh dunia (WHO, 2024). Di Indonesia, status gizi dengan stunting mengalami penurunan yang konsisten yakni dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% (2022) dan yang paling terbaru 19,8% (2024). Namun ada pula peningkatan pada angka wasting dan underweight, untuk wasting mengalami peningkatan sebesar 0,6% dari data sebelumnya berada di angka 5,5%, untuk underweight mengalami peningkatan sebesar 0,1%, sementara untuk overweight mengalami penurunan menjadi 3,2%. (SSGI, 2024). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, Provinsi Jawa Timur mencatat

prevalensi gizi balita dengan angka underweight sekitar 14,5 %, wasting (kurus) sebesar 7,4 %, dan stunting (tinggi badan kurang) sekitar 14,7 %. Tingkat stunting di Jawa Timur ini lebih rendah dibandingkan angka nasional yang mencapai 19,8 % pada tahun 2024, sebagaimana dilaporkan dalam buku “SSGI 2024 Dalam Angka” oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, meskipun target nasional untuk penurunan stunting ditetapkan sebesar 18,8 %. Informasi tersebut menunjukkan keberhasilan provinsi dalam menurunkan masalah gizi pada balita dan menjadi acuan penyusunan kebijakan intervensi gizi ke depan. Jumlah balita dikabupaten Mojokerto tahun 2023 sebanyak 82.591. Jumlah balita yang ditimbang sebanyak 55.213 dimana balita berat badan kurang (BB/U) sebanyak 1.494. Jumlah balita yang diukur sebanyak 54.803 dimana balita pendek (TB/U) sebanyak 840, jumlah balita gizi kurang sebanyak 1.591 (BB/TB) dan balita gizi buruk (BB/TB) sebanyak 231. Berdasarkan data yang diambil dari Posyandu Kemiri diperoleh data jumlah balita dengan gizi normal berjumlah 79, balita dengan stunting 4, gizi kurang berjumlah 1, dan underweight berjumlah 9. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan bidan desa terhadap 4 ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan di Dusun Kemiri, Desa Kemiri Kecamatan Pacet menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum menerapkan perilaku pemberian nutrisi secara optimal. Tiga ibu menyatakan bahwa anak lebih sering mengonsumsi jajanan kemasan dan makanan tinggi gula dibandingkan makanan bergizi seimbang. Selain itu, beberapa ibu mengaku anak sulit mengonsumsi sayur dan buah sehingga variasi menu harian menjadi terbatas. Hanya satu ibu yang telah menerapkan pola pemberian makan yang lebih baik

dengan memperhatikan keseimbangan gizi anak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pemberian nutrisi masih bervariasi dan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip gizi seimbang.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi status gizi balita, salah satunya adalah cara pemberian makan yang dilakukan oleh orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Praktik pemberian makan yang tepat meliputi frekuensi dan jadwal pemberian makan, keberagaman jenis makanan, jumlah dan kecukupan makanan, cara pemberian makan, serta upaya pemenuhan gizi seimbang pada balita. Penerapan pola pemberian makan yang baik dapat meningkatkan kualitas asupan nutrisi sehingga mendukung tercapainya status gizi yang optimal pada balita. Sebaliknya, apabila pola makan tidak teratur, variasi makanan rendah, serta respons pemberian makan kurang sesuai dengan kebutuhan anak, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi seperti underweight, stunting, maupun wasting (WHO, 2024).

Masalah status gizi balita tetap menjadi isu kesehatan yang berlangsung secara konsisten di tingkat global, nasional, maupun lokal. Beragam program intervensi gizi telah dilakukan, dengan tren penurunan angka stunting, tetapi kasus wasting, underweight, serta gizi tidak normal masih sering ditemui di berbagai daerah. Situasi serupa juga terjadi di Posyandu Kemiri, di mana masih ada balita dengan status gizi yang belum optimal. Salah satu penyebab potensial adalah praktik pemberian makan oleh ibu, meliputi frekuensi dan jadwal pemberian makan, keberagaman jenis makanan, jumlah dan kecukupan makanan, cara pemberian makan, serta upaya pemenuhan gizi seimbang pada balita. Jika kondisi ini berlanjut

pada periode golden age, risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akan meningkat, dengan potensi dampak jangka panjang pada kualitas kesehatan serta sumber daya manusia di masa depan.

Maka solusi dari masalah yang terjadi yakni dilaksanakannya pemantauan pertumbuhan balita, pemberian makan tambahan (PMT), dan edukasi terkait gizi. Namun, keberhasilan program tersebut dipengaruhi cara pemberian makan ibu pada anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Dengan Status Gizi Pada Balita usia 12-59 bulan di dusun kemiri, desa kemiri, kecamatan pacet”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan hasil perumusan masalah, maka penelitian merumuskan pertanyaan yaitu “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Nutrisi Dengan Status Gizi Pada Balita usia 12-59 bulan di dusun kemiri, desa kemiri kecamatan pacet?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di dusun kemiri, desa kemiri kecamatan pacet.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam pemberian nutrisi di dusun kemiri, desa kemiri, kecamatan pacet.

2. Mengidentifikasi status gizi pada balita di Dusun Kemiri, Desa Kemiri, Kecamatan Pacet.
3. Untuk menganalisis hubungan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dengan status gizi pada balita usia 12-59 bulan di dusun kemiri, desa kemiri kecamatan pacet.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Ilmu Kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dan hubungannya dengan status gizi pada balita.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Ibu dan Keluarga Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta keluarga mengenai pentingnya perilaku pemberian nutrisi yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan status gizi balita secara optimal.

2. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan ibu dan anak, khususnya program perbaikan status gizi balita melalui peningkatan perilaku pemberian nutrisi oleh ibu.

3. Bagi Institusi Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam pengembangan kajian mengenai perilaku ibu dalam pemberian nutrisi dan status gizi pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai status gizi balita maupun faktor-faktor yang memengaruhinya.

